

PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP
TINGKAT PENDAPATAN
RUMAH TANGGA

(Studi Kasus Desa-Kota dan Desa Pedalaman,
Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat)



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

DITERIMA TGL	9-10-96
SUMBER/HARGA	HD
KOLEKSI	RKI
No INVENTARIS	433/HD/96 - p.0/21-
KLASIFIKASI	640 LAT p.0

Oleh

Dra. Kamila Latif, MS

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1993

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

A B S T R A K

Penelitian ini berjudul Pengaruh Pendidikan terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Kota dan Desa Pedalaman, Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat).

Tujuan penelitian untuk menganalisis seberapa jauh pengaruh tingkat pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, luas pengusahaan tanah, dan jumlah jenis pekerjaan terhadap tingkat pendapatan rumah tangga per kapita di desa-kota dan desa pedalaman. Analisis yang dipakai, regresi linear berganda.

Penelitian dilaksanakan di dua desa yaitu desa-kota dan desa pedalaman yang relatif berbeda ditinjau dari aspek ekologi dan ekonomi. Desa pedalaman dipilih dengan sengaja, desa-kota dipilih satu kecamatan yang mempunyai kelurahan yang dikategorikan daerah perkotaan, kemudian distrata atas daerah kota inti (city) dan daerah suburban, dari suburban dipilih salah satu desa secara acak sebagai sampel desa penelitian. Populasi rumah tangga dari kedua desa distrata atas sepuluh tingkat pendidikan kemudian dari masing-masing strata diambil 25% sampel sehingga didapat 47 rumah tangga responden sampel

di desa-kota dan 60 rumah tangga responden sampel di desa pedalaman.

Pendapatan rumah tangga per kapita ditinjau dari dua sisi yaitu dari sisi penerimaan dan sisi pengeluaran, namun yang dipakai sebagai ukuran adalah pendapatan dari sisi penerimaan. Penerimaan rata-rata per kapita per tahun di desa-kota adalah sebesar Rp 357.554,- di desa pedalaman sebesar Rp 282.607,-. Proporsi penerimaan terbesar di desa-kota adalah usaha non pertanian (73,4%), berarti mata pencahariannya lebih beragam, sedangkan di desa pedalaman penerimaan terbesar dari usaha pertanian (73,14%), mata pencaharian relatif homogen. Pengeluaran rata-rata per kapita per tahun di desa-kota Rp 343.003,- di desa pedalaman sebesar Rp 288.245,-, proporsi pengeluaran terbesar baik di desa-kota ataupun di desa pedalaman adalah untuk konsumsi kebutuhan pokok.

Tingkat pendidikan rata-rata rumah tangga di desa-kota berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat pendapatan per kapita rumah tangga ($\delta = 0,005$), ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga per kapita. Sedangkan di desa pedalaman sebaliknya tingkat pendidikan tidak mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga per kapita. Yang mempengaruhi tingkat pendapatan per kapita di desa pedalaman adalah luas pengusahaan tanah, khususnya kebun karet rakyat, ada kecenderungan semakin luas kebun karet

rakyat semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita rumah tangga di desa tersebut. Rata-rata tingkat pendidikan di desa-kota lebih tinggi dari desa pedalaman, di desa-kota 6,85 tahun (rata-rata pendidikan rumah tangga kelas satu SLP), di desa pedalaman 5,25 tahun (rata-rata pendidikan rumah tangga tidak tamat SD). Kurangnya motivasi dalam pendidikan di desa pedalaman karena keterisolirannya dan belum beragamnya mata pencahariannya sehingga belum tersedia lapangan kerja yang sesuai dan dapat memberikan pendapatan yang layak sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki.

Jumlah anggota keluarga untuk kedua desa menunjukkan hubungan negatif dengan tingkat pendapatan rumah tangga per kapita, berarti semakin banyak jumlah anggota keluarga, tingkat pendapatan per kapita rumah tangga semakin rendah. Artinya program Keluarga Berencana pada kedua desa perlu dilanjutkan.

Ada kecenderungan terjadinya pemerataan distribusi pendapatan per kapita dan distribusi rata-rata pendidikan rumah tangga di kedua desa.

Implikasi kebijaksanaan dari hal di atas adalah dengan membangun jalan dan jembatan yang permanen sebagai urat nadi perhubungan sehingga membuka keterisoliran desa pedalaman, memperluas dan memproduktifkan perusahaan tanah (kebun karet), perluasan kesempatan kerja dari

berbagai jenis usahanya, memotivasi penduduk akan pentingnya pendidikan dan perlu pelaksanaan program Keluarga Berencana untuk meningkatkan pendapatan per kapita rumah tangga.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

C. Desa dan Desa-Kota	22
1. Desa	22
2. Desa-kota	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Daerah Penelitian	28
B. Pengumpulan Data	39
1. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data	39
2. Populasi dan Sampel Responden	41
C. Kerangka Pemikiran	43
D. Kerangka Analisa	45
E. Metoda Analisa	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60
A. Pendapatan	60
1. Desa-Kota	60
2. Desa Pedalaman	63
B. Pendidikan	66
C. Analisa Data dan Interpretasi	67
1. Test Multi Collenearity	67
2. Analisa Estimasi Koefisien Regresi dan Uji Hipotesa	68
3. Analisa Kurve Lorenz dengan Angka Gini Ratio	73
D. Pembahasan	78
1. Pendapatan Per Kapita Desa-Kota dengan Desa Pedalaman	78
2. Pendidikan dan Pendapatan	80
3. Jumlah Anggota Keluarga dan Pendapatan	83
4. Luas Pengusahaan Tanah dan Pendapatan	83

KATA PENGANTAR

Dalam rangka peningkatan mutu staf akademik atau peneliti dan pengembangan ilmu serta terapannya, sayogianyalah staf Pengajar IKIP Padang melakukan kegiatan penelitian yang merupakan bahagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, baik mandiri ataupun di biyai di bawah koordinasi Pusat Penelitian IKIP Padang.

Penulis mengadakan penelitian ini untuk membuktikan asumsi-asumsi yang dikemukakan bahwa tingkat pendidikan menentukan tingkat pendapatan, tapi penelitian dengan studi kasus pada desa-kota dan desa pedalaman mungkin merupakan penelitian yang pertama kali di Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat sehingga penulis merasakan beberapa kekurangan dalam tulisan ini namun berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa dan bantuan dari berbagai pihak tulisan ini dapat diselesaikan, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih.

Kritik dan saran-saran sangat penulis dambakan, demi peningkatan di masa datang.

Mudah-mudahan tulisan ini berguna untuk pengembangan ilmu dan bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Padang, Agustus 1993

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR PETA	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah dan Perumusannya	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
1. Tujuan	13
2. Kegunaan Penelitian	14
D. Hipotesa	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Pendidikan	15
B. Pendapatan Rumah Tangga	18
1. Rumah Tangga	18
2. Pengertian Pendapatan Perkapita Rumah Tangga	20

5. Jumlah Jenis Pekerjaan dan Pendapatan	85
6. Pendapatan dan Pengeluaran	86
7. Distribusi Pendapatan dan Pendidikan	89
E. Implikasi Kebijakan Penemuan Empiris	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
Lampiran-lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Rata-rata Penghasilan Per Bulan, Indonesia Februari-Maret 1980 (Rupiah)	3
Tabel 2.	Perkiraan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Menurut Jenjang Pendidikan Kepala Rumah Tangga di Indonesia 1976 (Dalam %)*	6
Tabel 3.	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Per Kapita Sebulan Menurut Jenjang Pendidikan Kepala Rumah Tangga di Indonesia, 1976 (dalam rupiah)	7
Tabel 4.	Jumlah Nagari, Desa dan Kelurahan per Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar, 1986	31
Tabel 5.	Kriteria Kemiskinan, Kecamatan-kecamatan di Propinsi Sumatera Barat	34
Tabel 6.	Nama-nama Kelurahan pada Kecamatan Lima Kaum	35
Tabel 7.	Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Alat Pengumpul Data, Sumber Data (1987)	40
Tabel 8.	Populasi Rumah Tangga dan Sampel Responden Berdasarkan Sepuluh Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga (1987)	42
Tabel 9.	Penerimaan rata-rata per kapita per tahun di Desa-Kota Jan 1988-Des. 1988	61
Tabel 10.	Pengeluaran rata-rata per kapita per tahun di Desa-Kota, Jan.1988-Des.1988	62
Tabel 11.	Penerimaan Rata-rata per kapita per tahun di Desa Pedalaman, Jan 1988-Des.1988	64
Tabel 12.	Pengeluaran Rata-rata per kapita per tahun di Desa Pedalaman, Jan-Des 1988.	65
Tabel 13.	Persentase Total Sampel dan Persentase Kumulatif dari Pendapatan per kapita Rumah Tangga Sampel dan Pendidikan Rata-rata di Desa-Kota dan Desa Pedalaman.	74
Tabel 14.	Angka Gini Ratio Pendapatan Per kapita dan Pendidikan Rata-rata Rumah Tangga Sampel di Desa-Kota dan Desa Pedalaman	74

Tabel 15. Frekuensi dan Persentase 10 (sepuluh) Tingkat
Pendapatan Per Kapita Per Tahun di Desa-Kota
dan Desa Pedalaman Jan 1988 - Jan 1989

DAFTAR PETA

Peta 1. Daerah Miskin Kabupaten Tanah Datar	36
Peta 2. Peta Provinsi Sumatera Barat, Peta Lokasi	37
Peta 3. Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Tanah Datar	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

45

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Pendapatan per kapita Menurut Jenjang Pendidikan Kepala Rumah Tangga di Indonesia, 1976

7

Grafik 2. Kurva Lorenz Pendapatan dan Pendidikan Desa-Kota dan Desa Pedalaman

75

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan Nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut pasal 31 Undang-Undang Dasar menetapkan bahwa (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran; (2) Pemerintahan mengusahakan satu sistem pengajaran Nasional yang diatur dengan Undang-undang.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional telah menggariskan bahwa: pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohani berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam pelaksanaan Pembangunan Nasional itu perlu diperhatikan beberapa asas yang memberi watak dan corak kepada pembangunan nasional bangsa Indonesia, antara lain Asas Manfaat, ialah segala usaha dan kegiatan pembangunan harus dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi

kemanusiaan, bagi peningkatan kesejahteraan rakyat dan bagi pengembangan pribadi warga negara (*Team Pembinaan Penatar dan Bahan Penataran Pegawai Negeri, 1978*).

Berkaitan dengan Pembangunan Nasional di atas menurut *Todaro (1983)*, hampir semua para ahli ekonomi sependapat, bahwa bagi suatu bangsa, sumber daya manusialah yang pada akhirnya menentukan karakter dan langkah pembangunan ekonomi dan sosialnya. Begitu juga menurut *Harbison* dari Princeton University yang dikutip oleh *Todaro (1983)* bahwa:

sumber daya manusia ... akhirnya merupakan dasar kekayaan bagi suatu bangsa. Modal dan sumber-sumber daya alam adalah faktor-faktor produksi yang pasif; manusia merupakan faktor yang aktif, yang bisa mengumpulkan modal, mengeksploitasi sumber-sumber alam, membangun organisasi sosial, ekonomi dan politik serta melaksanakan pembangunan nasional.

Pengembangan sumberdaya manusia di satu pihak dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan kerja manusia dalam melakukan berbagai macam kegiatan dalam masyarakat. Di pihak lain pembinaan sumberdaya manusia berhubungan erat dengan usaha peningkatan taraf hidup. Sesuai dengan perkembangan, masyarakat yang membangun akan selalu berubah dan berkembang menurut kemajuan ilmu dan teknologi, maka kemampuan kerja seseorang dipandang perlu untuk ditingkatkan karena untuk mendapatkan pekerjaan diperlukan persyaratan yang semakin berat, dalam hal ini sentralnya adalah pendidikan. Pendidikan dan latihan

tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan produktivitas kerja (Simanjuntak, 1982).

Hubungan pendidikan dengan produktivitas kerja juga tercermin dalam tingkat penghasilan. Pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktivitas kerja yang lebih tinggi dan oleh sebab itu penghasilan lebih tinggi pula. Tabel berikut memperlihatkan bahwa tingkat pendapatan pekerja pada dasarnya meningkat dengan meningkatnya tingkat pendidikan.

Tabel 1. Rata-rata Penghasilan Per Bulan, Indonesia Februari-Maret 1980 (Rupiah)

Daerah	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan						
		Tidak Bersekolah	Tidak Tamat SD	SD	SLP	SLA	Sarjana Muda	Sarjana
Kota	L	14.372	13.773	18.469	23.560	28.878	44.770	66.746
	P	4.742	5.618	9.015	16.486	20.182	30.936	38.481
	L + P	9.522	11.914	17.029	22.459	26.605	42.319	62.470
Desa	L	7.228	8.494	12.632	16.966	21.231	25.522	41.462
	P	4.034	5.670	5.419	12.533	15.361	16.546	72.333
	L + P	5.565	7.787	11.561	16.478	20.089	24.288	44.655
K + D	L	9.574	11.215	16.691	22.359	27.531	42.472	65.314
	P	4.256	5.645	7.942	15.993	19.500	29.628	39.750
	L + P	6.835	9.084	15.369	21.384	25.675	40.249	61.520
Standar Deviasi		(18.442)	(17.927)	(14.437)	(18.982)	(21.029)	(29.057)	(52.930)

L=Laki-laki, P=Perempuan, L + P=Laki-laki dan Perempuan

Sumber: Simanjuntak (1982)

Pendapatan rata-rata seorang sarjana adalah 52,8 persen lebih tinggi dari pendapatan rata-rata sarjana muda; dan 139,6 persen, 187,7 persen serta 300 persen berturut-turut lebih tinggi dari pendapatan rata-rata SLA, SLP dan tamatan SD. Sudah barang tentu perbedaan tingkat pendapatan tersebut tidak saja disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan, akan tetapi juga oleh beberapa faktor lain seperti pengalaman kerja, keahlian, sektor usaha, jenis usaha, lokasi, luas pemilikan tanah dan modal (*Simanjuntak, 1982*).

Sehubungan dengan hal di atas, *Esmara (1986)* mengemukakan bahwa pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor yang mampu mengatasi masalah kemiskinan. Kenaikan jenjang pendidikan ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar di dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini terlihat jelas pada Tabel 2, tingkat kemiskinan rumah tangga di daerah kota menurun dengan cepat dari 76,02 persen menjadi 16,39 persen sejalan dengan meningkatnya jenjang pendidikan dari keadaan belum (tidak) sekolah sampai ke taraf tamat Akademi/Universitas. Hal yang sama pada Tabel 2 terlihat juga di daerah pedesaan, tingkat kemiskinan menurun dari 60,57 persen menjadi 22,59 persen setelah melampaui jenjang pendidikan yang sama.

Dengan menurunnya tingkat kemiskinan ketika jenjang pendidikan meningkat, mengandung implikasi bahwa jenjang

pendidikan tersebut mempunyai korelasi yang erat dengan kenaikan tingkat pendapatan. Ini berarti terbuka kemungkinan yang lebih besar bagi golongan penduduk berpendidikan tinggi untuk keluar dari perangkap kemiskinan. Perangkap kemiskinan tersebut sebahagian besar merupakan refleksi dari rendahnya pendapatan rumah tangga berpendidikan SD atau kurang. Tingkat pendapatan rumah tangga perkapita dari kepala rumah tangga berpendidikan SD di daerah kota hanya mencapai Rp 4.390,- per bulan, sedangkan yang berpendidikan tamat Akademi/Universitas telah mampu memperoleh Rp 11.337,- perbulannya. Hal ini terlihat juga di daerah pedesaan, namun tingkat kesenjangan pendapatannya tidak sebesar di kota yaitu Rp 3.225,- untuk yang berpendidikan tamat S.D. dan Rp 5.611,- perbulan bagi yang berpendidikan tamat Akademi/Universitas (Tabel 3 dan grafik 1)

Tabel 2. Perkiraan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Menurut Jenjang Pendidikan Kepala Rumah Tangga di Indonesia 1976 (Dalam %)*)

Jenjang Pendidikan	Garis Kemiskinan			
	Relatif		Mutlak	
	Kota	Pedesaan	Kota	Pedesaan
Tidak Sekolah	76,02	60,27	60,61	55,32
Tidak Tamat Sekolah Dasar	73,98	63,70	58,74	58,55
Tamat Sekolah Dasar	67,32	58,15	51,08	52,99
Tidak Tamat Sekolah Lanjutan Pertama (SLP)	62,09	54,75	46,22	49,68
Tamat SLP	58,85	44,16	41,75	39,29
Tidak Tamat Sekolah Lanjutan Atas (SLA)	54,66	45,46	38,37	40,90
Tamat SLA	43,99	33,46	29,28	29,01
Tidak Tamat Akademi/Universitas	26,54	23,00	15,95	18,50
Tamat Akademi/Universitas	16,39	22,59	9,42	19,49
Indonesia	64,44	60,17	49,14	55,13

Sumber: *Esmara (1986)*

Catatan : *) % yang dimaksud dalam tabel adalah: % garis kemiskinan berdasarkan pengeluaran rata-rata untuk kebutuhan dasar dari pengeluaran keseluruhan.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Per Kapita Sebulan Menurut Jenjang Pendidikan Kepala Rumah Tangga di Indonesia, 1976 (dalam rupiah)

Jenjang Pendidikan	Kota	Desa
Tidak Sekolah	3.637	3.106
Tidak Tamat Sekolah Dasar	3.925	2.975
Tamat Sekolah Dasar	4.390	3.225
Tidak Tamat Sekolah Lanjutan Pertama	4.809	3.568
Tamat SLP	5.126	3.971
Tidak Tamat Sekolah Lanjutan Atas	5.594	3.945
Tamat SLA	6.585	4.633
Tidak Tamat Akademi/Universitas	9.116	5.643
Tamat Akademi/Universitas	11.337	5.611

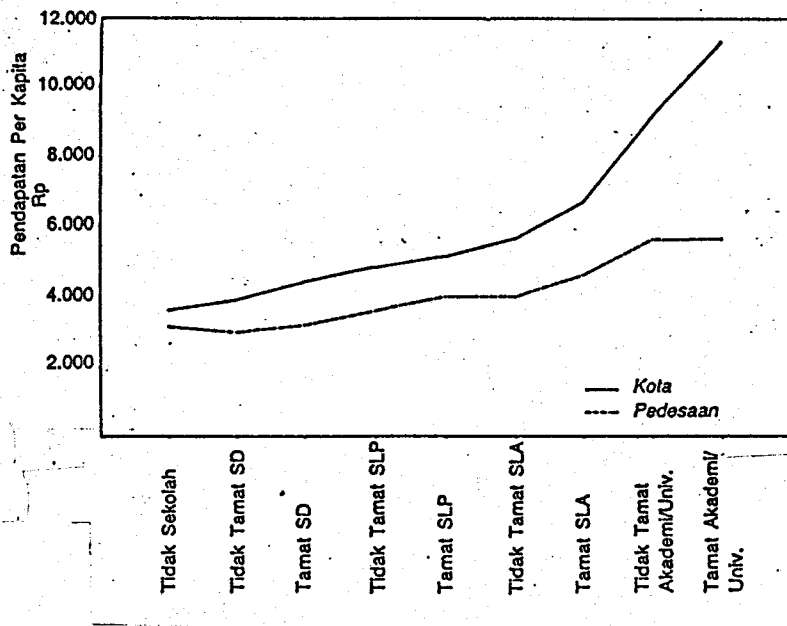
Sumber : Diolah dari data Biro Pusat Statistik, Survey Penduduk Antar Sensus 1976: *Keterangan Rumah Tangga Indonesia* (Jakarta: 1977), hlm. 48-49. (Esmara, 1986)

Schiller (1973) yang dikutip *Esmara* (1986), mengemukakan tiga alasan utama mengapa jenjang pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pendapatan:

Pertama, tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat produktivitas, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai akibat dari penambahan pengetahuan dan keterampilan.

Kedua, dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan terbuka kesempatan kerja yang lebih luas.

Ketiga, lembaga-lembaga pendidikan, dalam hal tertentu dapat berfungsi selaku badan penyalur tenaga kerja.



Grafik 1. Pendapatan Per Kapita Menurut Jenjang Pendidikan Kepala Rumah Tangga di Indonesia, 1976

Sumber : Esmara (1986)

Ini berarti mereka yang berpendidikan tinggi akan mendapat perlakuan istimewa dalam pasar tenaga kerja. Namun demikian untuk memperoleh pendidikan tersebut diperlukan investasi yang tidak kecil jumlahnya. Di sinilah terletak kelemahan utama dari golongan penduduk menjadi miskin. Di satu pihak, sebahagian besar golongan penduduk menjadi miskin karena pendidikan rendah. Sebaliknya, di pihak lain tingkat pendidikan golongan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG